

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyanyian *Kromong* adalah sebuah komposisi musik dua bagian yang terinspirasi dari idiom musik yang terdapat pada *kromong*. *Kromong* adalah salah satu instrumen musik tradisional yang berasal dan berkembang di daerah Setangguk Remas, terletak di desa Mandiangin Tuo, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Dalam sejarah keberadaannya, *kromong* lahir dan berkembang karena adanya kejadian mistis, yaitu kejadian tertangkapnya hantu yang bernama *Hantu Tirau*. *Hantu Tirau* berwujud seorang wanita berparas cantik, pandai menenun dan menari. Saat *Hantu Tirau* selesai menenun, *Hantu Tirau* menari tanpa musik dan bunyi lain kecuali hanya mengandalkan bunyi yang keluar dari suara mulutnya “lik-lik-gung” berulang-ulang, bersenandung sembari menari. *Hantu Tirau* yang sering menari dengan suara yang berasal dari mulutnya, oleh salah satu masyarakat nyanyian tersebut diterjemahkan kedalam alat musik yang disusun dari kayu atau papan yang bernama kolintang. Terjadinya perkembangan budaya dan lingkungan di masyarakat menyebabkan semua hal ikut berkembang dan berubah. Kolintang disempurnakan dalam bunyi dan bentuknya menjadi *kromong* seperti saat ini. (Wawancara dengan M.Amin, Sri Sudewi, Mandiangin, 20 Oktober 2021).

Kesenian *kromong* dimainkan untuk mengiringi tari, yaitu *tari kain kromong* yang ditampilkan untuk adat penyambutan dan kedatangan keluarga kerajaan serta para pejabat pemerintahan. *Kromong* juga dimainkan pada ritual acara perkawinan, khitan, dan acara kesenian lainnya. (Wawancara dengan Samrizal, Mandianging, 10 Mei 2022).

Kromong dikategorikan kedalam instrumen perkusi melodis karena dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat berbahan kayu hingga mengeluarkan suara dan nada. *Kromong* terbuat dari logam yang memiliki sepuluh buah anak *kromong* berbentuk bulat, dengan satu sisi berlubang dan sisi lainnya tertutup dengan sedikit tonjolan. *Kromong* dimainkan bersamaan dengan gong, dan gendang.



Gambar 1.
Instrumen *kromong*
Sumber foto : Eliza



Gambar 2.
Instrumen gong
Sumber foto : Eliza



Gambar 3.
Instrumen gendang
Sumber foto : Eliza

Kromong hingga saat ini masih dimainkan di masyarakat, walaupun eksistensinya berkurang karena adanya perkembangan genre musik baru yang beredar dan berkembang. *Kromong* menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan adat masyarakat setempat. Kebiasaan masyarakat tentang bunyi musik dan lantunan lagu membuat masyarakat tetap mempertahankan *kromong* sejajar dan berjalan di masyarakat.

Pengaruh terhadap adat, kebiasaan masyarakat, dan perkembangan lingkungan pada masa ini, berdampak kepada perkembangan *kromong* itu sendiri, hal ini dibuktikan dengan semakin sedikitnya penampilan dan pertunjukan kesenian *kromong*. Walaupun pada tahun 2016 *kromong* telah masuk ke dalam Warisan Budaya Takbenda Indonesia tidak menjamin keberadaannya dan kepopulerannya pada saat ini. (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detail Tetap=326>) diakses (23 Desember 2021, 22.28)

Adapun potongan ritme dan melodi dari lagu yang dimainkan oleh *kromong* pada acara ritual pernikahan dan untuk mengiringi *tari kain kromong* adalah sebagai berikut:



Notasi 1.

Potongan ritme dan melodi pada *kromong*

Pada transkrip potongan ritme dan melodi diatas terdapat beberapa nada yaitu nada G A B $\flat$ D $\flat$ E $\flat$ dan dimainkan dengan tempo *Allegro*, nada-nada tersebut akan menjadi nada pokok dalam penggarapan karya ini. Jarak interval antar nada yang mengacu pada scale modus membuat pengkarya tertarik untuk menggarap karya ini. Karya ini digarap kedalam bentuk musik dua bagian dalam format

orkestra. Karya ini juga menggunakan beberapa teknik pengolahan motif seperti *repetisi, imitasi, diminusi, augmentasi*, dan kontrapung.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan yang dikemukakan adalah bagaimana menciptakan komposisi musik yang terinspirasi dari idiom musik yang terdapat pada *kromong* menjadi karya musik dua bagian dalam format orkestra.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Secara umum penggarapan komposisi ini bertujuan untuk mewujudkan sebuah komposisi musik yang berangkat dari idiom musik yang terdapat pada *kromong*.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menjadi bahan masukan bagi pemusik, dan komposer yang ingin membuat sebuah karya yang berangkat dari *kromong*.
- b. Menjadikan musik *kromong* lebih populer agar tidak punah dalam masyarakat.
- c. Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat di luar daerah Mandiangin
- d. Sebagai sumbangan karya untuk masyarakat Mandiangin

D. Tinjauan Karya

Dalam penggarapan karya ini, seluruh rangkaian proses pembuatan karya dilakukan secara objektif, tanpa meniru karya dari siapapun. Terdapat referensi untuk penggarapan karya ini baik itu berupa laporan penelitian, karya, video, jurnal dan lainnya. Tinjauan karya dimaksudkan sebagai sebuah perbandingan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penciptaan karya.

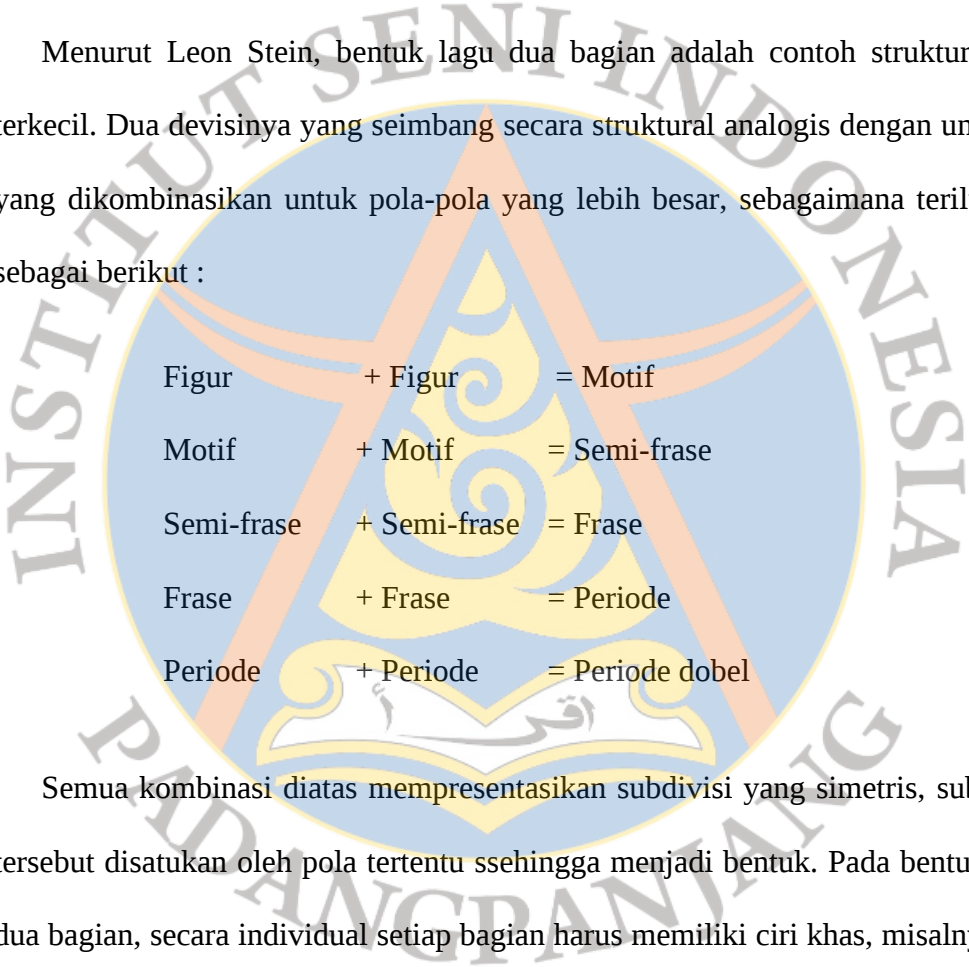
Laporan penulisan Pelestarian Kesenian Tari Kain Kromong desa Mandiingin Tuo, Kecamatan Mandiingin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi oleh Juliyanti Widi Astuti (2020). Pada laporan ini penulis membahas tentang perkembangan dari kesenian *kromong*, pengaruh islam terhadap kesenian ini, dan juga upaya mempertahankan kesenian *kromong*. Pada hal ini perbedaan sangat jelas terlihat, penulis sebelumnya meneliti tentang perkembangan *kromong*, sedangkan pengkarya membuat suatu komposisi musik yang terinspirasi dari idiom yang terdapat pada *kromong*.

Karya *Oguang Paimbau* oleh Ganda Saputra (2021) membahas tentang ketertarikan pengkarya terhadap idiom musik yang terdapat pada alat musik tradisi *oguang* dan *canang*. Oguang dan canang dibunyikan untuk menghimbau atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa telah terjadi berita duka. Pada karya ini, pengkarya menggarap komposisi musik program dengan bentuk *free form* kedalam bentuk musik dua bagian dengan format mini orkestra. Pada karya *Ogung Paimbau* dan Nyanyian *Kromong* terlihat persamaan antar keduanya yang menggunakan bentuk dan format yang sama, akan tetapi perbedaan pada keduanya dapat terlihat dari penggarapan, dan objek materialnya.

E. Landasan Teori

Komposisi merupakan proses kreatif yang melibatkan beberapa persyaratan yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa (Kusumawati, 2004 : ii). Pendapat lain mengatakan bahwa komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vokal (Syafiq, 2003 : 165).

Menurut Leon Stein, bentuk lagu dua bagian adalah contoh struktur biner terkecil. Dua devisinya yang seimbang secara struktural analogis dengan unit-unit yang dikombinasikan untuk pola-pola yang lebih besar, sebagaimana terilustrasi sebagai berikut :



Figur	+ Figur	= Motif
Motif	+ Motif	= Semi-frase
Semi-frase	+ Semi-frase	= Frase
Frase	+ Frase	= Periode
Periode	+ Periode	= Periode dobel

Semua kombinasi diatas mempresentasikan subdivisi yang simetris, subdivisi tersebut disatukan oleh pola tertentu ssehingga menjadi bentuk. Pada bentuk lagu dua bagian, secara individual setiap bagian harus memiliki ciri khas, misalnya dua semi frase yang membentuk frase. Inilah alasan bentuk lagu dua bagian sebagai struktur biner terkecil.

Free form adalah salah satu bentuk dalam penggarapan musik. *Free form* seringkali bersifat progmatik (terencana). Judulnya dapat secara bebas dan tidak selalu menentukan tipe karakter musik. Sifat musik programatik lebih mengarah

ke musik instrumental karena dapat membangun perasaan, mood, atau emosi yang ditimbulkan oleh kombinasi dan rangkaian akor. (Stein, Leon. 1962: 169,172).

Menurut Leon Stein, figur adalah unit konstruksi terkecil dalam musik. Setidaknya terdiri dari satu ritme yang berkarakter dan satu interval yang berkarakter, sebuah figur dapat terdiri dari minimal dua nada dan maksimum duabelas. Motif pada keadaan tertentu digunakan sebagai sinonim dari figur sebagai suatu unit pola atau pengiring (seperti pada etude atau karya-karya Barok), dan motif sebagai partikel tematik. Perkecualian terhadap penggunaan motif daripada, atau sebagai sinonim dari figur adalah : (a) motif sebuah porsi tematik dapat terdiri dari dua atau tiga figur. Pengolahan figur dalam suatu komposisi atau karya dengan cara : repitisi, sekuen, retrograde, dan lain sebagainya.

Orkestrasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan penulisan sebuah orkestra atau penulisan kedalam bentuk berbagai ansambel. Aktivitas seperti ini lazimnya dialami (*the imagin*), oleh karya musik yang tertulis (*music score*) atau karena karya musik yang didengar (*music audio*). Meskipun kegiatan orkestrasi tidak sesulit membuat karya aransemen namun juga bukan pekerjaan yang sepele, karena orkestrator tidak hanya sekedar faham tentang teori musik yang sederhana melainkan harus pula mempunyai kecenderungan kepada basic harmoni yang baik dan memadai. (*progresive chord knowledge*). (Heni Kuswamati : 2011)

Penulisan harmoni seringkali merupakan proses gabungan yang melibatkan norma disonansi yang bervariasi, pilihan harmoni tunggal atau gabungan dengan

yang lain, perpaduan nada, kesatuan suara atau penjajaran aspek nada. Penggabungan konsepsi yang berbeda dari formasi nada adalah bagian dari harmoni. Kombinasi vertikal dari tekstur harmoni menghasilkan formasi polikord dan senyawa, kombinasi berurutan memerlukan pergerakan dari satu jenis tekstur ke tekstur lainnya. (Vincent Persichetti : 1961)

Aransemen adalah penulisan kembali sebuah komposisi dengan instrumen berbeda dari karya aslinya, dapat dikatakan sebagai transkripsi (perpindahan/salinan).(<https://dosensosiologi.com/pengertian-aransemen/>, diakses 20 Juli 2022)

Menurut Fu'adi dalam penelitiannya orkestra adalah grup musik instrumental paling populer di Barat. Pertemuan antara enam puluh hingga tujuh puluh musisi dan bahkan lebih dalam sebuah orkestra dapat membentuk komunitas baru. Kerja sama itu terjalin dalam masyarakat dapat menciptakan musik yang indah dan mempesona kinerja. Kualitas music orkestra yang tinggi tidak akan muncul tanpa disengaja tanpa penguasaan keterampilan. (Fu'adi, 2015: 9)